

## **IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN NILAI TANGGUNG JAWAB PADA SISWA KELAS III SD 1 PEDES SEDAYU BANTUL TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

### ***IMPLEMENTATION OF LEARNING THE VALUE OF RESPONSIBILITY IN STUDENTS OF 3<sup>th</sup> GRADE SD 1 PEDES SEDAYU BANTUL ACADEMIC YEAR 2014/2015***

Oleh: Rizka Puji Rahayu, PSD/PGSD, UNY

rizkapuji.rahayu@yahoo.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang implementasi pembelajaran nilai tanggung jawab pada siswa kelas III SD 1 Pedes Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul Yogyakarta Tahun Pelajaran 2014/2015. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini adalah guru kelas III, siswa kelas III, serta kepala sekolah. Objek penelitian ini berupa implementasi pembelajaran nilai tanggung jawab. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti dengan menggunakan alat bantu pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman studi dokumen. Data dianalisis dengan menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tanggung jawab yang diimplementasikan pada pembelajaran siswa kelas III di SD 1 Pedes yaitu: a) dapat diandalkan ketika sepakat mengerjakan sesuatu b) fokus pada pekerjaan yang sedang dikerjakan c) Meminta maaf apabila membuat kesalahan, d) berpikir sebelum bertindak. Hambatan yang dialami guru dalam mengimplementasikan pembelajaran nilai tanggung jawab adalah kurang tegasnya sanksi yang diberikan pada siswa yang melanggar aturan. Metode pembelajaran yang digunakan juga kurang bervariasi. Selain itu guru mengalami hambatan dalam mengondisikan kelas dan faktor keluarga siswa.

Kata kunci: *Nilai Tanggung jawab, Siswa Kelas III.*

#### **Abstract**

*This study aims to describe the implementation of learning the value of responsibility in students of 3<sup>th</sup> grade SD 1 Pedes Sedayu Bantul academic year 2014/2015. This research is a qualitative descriptive. Subjects of this study is the third grade teacher, third grade students, as well as the principal. The object of this research is the implementation of learning the responsibility value. Data collected by observation, interview and documentation study. Instruments in this study are researchers with using the tools of guidelines for observation, interview guide and guidance of study document. Data were analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion. Test the validity of the data using triangulation sources and triangulation techniques. The results showed that the values of responsibility which is implemented in teaching third-grade students at SD 1 Pedes namely: a) reliable when agreed grind b) focus on the work that is being done c) Apologise if it makes a mistake, d) thinking before acting. Barriers experienced teachers in implementing the learning value of responsibility is less specifically sanction given to students who break the rules. The learning method used is also less varied. In addition, teachers have problems in class conditioned and students family factors.*

Keywords: *responsibility value, students of 3<sup>th</sup> grade.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia tidak hanya mengutamakan pada penguasaan akademiknya saja. Akan tetapi juga memiliki tujuan untuk membentuk karakter peserta didik. Seperti yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3, yaitu:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut diperlukan proses pendidikan yang memadai. Agar pendidikan dapat berjalan dengan baik sebaiknya semua aspek yang mempengaruhi belajar peserta didik dapat berpengaruh positif, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

Dalam dunia pendidikan, terdapat tiga ranah yang harus dikuasai oleh peserta didik yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Namun pada kenyataannya, meskipun sekolah selalu mengupayakan menyeimbangkan ketiga ranah tersebut, ranah kognitif terlihat lebih dominan kemudian disusul dengan ranah psikomotorik. Hal ini mengakibatkan peserta didik memiliki kemampuan *hard skill* yang lebih menonjol daripada kemampuan *soft skill*, karena ranah afektif yang sedikit terabaikan. Ranah afektif ini meliputi nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan pada diri setiap peserta didik.

Karakter berarti tabiat atau kepribadian seseorang. Zainal dan Sujak (2011: 2)

menyatakan karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivation*), dan ketrampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Karakter merupakan kepribadian yang menjadikan tipikal dalam cara berfikir dan bertindak yang melekat pada diri seseorang. Karakter terdiri atas tiga unjuk perilaku terdiri atas pengetahuan moral, perasaan berlandaskan moral, dan perilaku berlandaskan moral. Karakter yang baik terdiri atas proses tahu di mana yang baik, keinginan melakukan yang baik, dan melakukan yang baik.

Saat ini pendidikan karakter merupakan topik yang hangat dibicarakan oleh kalangan pendidik. Realita yang terjadi di Indonesia sekarang ini adalah perilaku moral yang semakin hari semakin memudar. Misalnya saja tindak kekerasan yang meningkat di kalangan remaja yang sering terwujud dalam aksi tawuran, rasa hormat terhadap orang tua dan guru yang semakin rendah, kebohongan atau ketidakjujuran yang semakin membudaya, adanya rasa saling curiga, rendahnya rasa tanggung jawab individu dan kelompok, dan lain sebagainya. Pendidikan karakter diyakini menjadi aspek yang penting dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Berkaitan dengan hal tersebut maka pemerintah telah mensosialisasikan serta mencanangkan implementasi pendidikan karakter di semua jenjang pendidikan mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai ke jenjang perguruan tinggi. Pendidikan karakter merupakan sebuah proses yang memerlukan pembiasaan. Karakter tidak bisa terbentuk secara instan, namun harus

dilatih dengan serius, proporsional, terus menerus dan berkesinambungan.

Hamid Darmadi (2009: 139) mengatakan bahwa pendidikan nilai adalah membantu siswa belajar untuk mengenali nilai-nilai dan menempatkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai karakter yang baik harus dilakukan sejak usia dini agar setelah anak dewasa perilaku yang baik itu sudah menjadi kebiasaan. Oleh karena itu diperlukan usaha untuk membangun karakter dan menjaganya agar tidak terpengaruh oleh hal-hal yang tidak baik. Penanaman nilai karakter dimulai dari lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak. Orang tua memiliki peran yang sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang baik untuk anak. Selanjutnya yaitu pembentukan karakter melalui sekolah. Menurut Thomas Lickona (2004: 269) pendidikan karakter adalah perihal menjadi sekolah karakter, di mana sekolah adalah tempat terbaik untuk menanamkan karakter. Sekolah merupakan salah satu lembaga yang bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter. Hal yang harus diperhatikan, sekolah bukan semata-mata mengenai mata pelajaran yang mengunggulkan nilai kognitifnya saja tetapi juga penanaman moral, nilai-nilai estetika, budi pekerti yang luhur dan lain sebagainya.

Kegiatan belajar mengajar merupakan proses yang sangat penting karena dari sinilah terjadi interaksi langsung antara guru dan peserta didik. Guru di sini memiliki peran yang dominan. Guru berinteraksi langsung dengan peserta didik sehingga dapat dipastikan bahwa hasil pendidikan sangat tergantung dari perilaku guru dan peserta didik. Hal ini dikarenakan sebagian besar

orangtua mempercayakan putra-putri mereka kepada guru agar dididik sehingga menghasilkan anak yang pandai dalam bidang akademik dan memiliki *attitude* atau tingkah laku dan akhlak yang baik.

Salah satu nilai karakter yang dikembangkan di sekolah dasar yaitu nilai tanggung jawab. Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap dirinya maupun orang lain dan lingkungan sekitarnya. Ketika pembelajaran berlangsung, kedekatan antara guru dengan peserta didik dapat digunakan untuk menanamkan nilai tanggung jawab pada peserta didik dalam setiap tindakan yang dilakukannya.

Setiap peserta didik harus memiliki rasa tanggung jawab pada diri masing-masing. Tanggung jawab peserta didik sebagai pelajar yaitu belajar dengan baik, mengerjakan tugas sekolah yang sudah diberikan oleh guru kepadanya, serta bersikap disiplin dalam menjalani tata tertib sekolah. Artinya setiap peserta didik wajib melaksanakan tanggung jawab tersebut tanpa terkecuali. Akan tetapi pada kenyataannya banyak peserta didik yang merasa terbebani dengan kewajiban mereka sebagai pelajar.

Guru memiliki peran yang sangat besar dalam menanamkan dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Salah satunya adalah nilai tanggung jawab. Guru merupakan model utama bagi peserta didik. Jadi apa saja yang dilakukan guru akan diikuti oleh peserta didik.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Kepala SD 1 Pedes pada tanggal

19 Januari 2015 diketahui bahwa sekolah ini sudah menerapkan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan sekolahnya. Kegiatan yang menanamkan nilai tanggung jawab di sekolah ini adalah kegiatan shalat berjamaah yang dilakukan setiap sepulang sekolah. Kegiatan ini dijadwalkan perkelas setiap harinya. Meskipun begitu masih banyak anak-anak yang tidak bersungguh-sungguh dalam menjalankannya.

Kegiatan shalat berjamaah ini selain diharapkan dapat meningkatkan nilai tanggung jawab juga dapat meningkatkan nilai religius dari peserta didik. Selain itu, peneliti juga menemukan permasalahan saat upacara bendera. Masih banyak anak yang kurang bertanggung jawab dalam mengikuti upacara bendera, seperti masih bercanda dengan temannya, tidak memperhatikan apa yang pembina upacara sampaikan. Selain itu masih terlihat beberapa peserta didik yang datang terlambat, tetapi guru tidak memberikan teguran agar anak tersebut jera dan tidak mengulanginya lagi.

Diketahui dari hasil wawancara peneliti dengan guru kelas III pada tanggal 21 Januari 2015, bahwa implementasi pendidikan karakter khususnya nilai tanggung jawab sangatlah penting. Pengimplementasian ini telah diupayakan ke dalam kegiatan-kegiatan yang diprogramkan oleh sekolah. Selain itu, guru juga berupaya mengintegrasikan nilai-nilai tanggung jawab ke dalam setiap mata pelajaran. Terlebih lagi untuk mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan yang erat kaitannya dengan nilai-nilai karakter.

Pelaksanaan penanaman nilai tanggung jawab dalam pembelajaran diakui guru masih

banyak mengalami kendala. Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti, sekolah sudah menanamkan nilai tanggung jawab pada setiap kegiatan dan proses pembelajaran. Akan tetapi, masih banyak peserta didik yang belum mengamalkan nilai tanggung jawab tersebut. Ketika peneliti melakukan pengamatan pada siswa kelas III, banyak dari mereka yang kurang memperhatikan saat guru sedang menjelaskan materi pelajaran, sehingga mereka tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru. Pada kegiatan pembelajaran guru masih kurang mengintegrasikan nilai tanggung jawab dalam setiap mata pelajaran. Pembelajaran yang dilaksanakan masih terfokus pada peningkatan ranah kognitifnya. Peserta didik juga kurang dapat dikondisikan.

Siswa kelas III ini belum sepenuhnya dapat mengamalkan nilai-nilai karakter yang telah diajarkan secara tersirat. Banyak dari tingkah laku mereka baik di dalam maupun di luar kelas yang kurang sesuai dengan ajaran nilai-nilai karakter. Peneliti menjumpai ada beberapa anak yang ramai sendiri saat pelajaran berlangsung, tetapi saat ditegur anak itu seperti tidak menghiraukan gurunya. Adanya beberapa siswa yang kurang bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, sehingga cenderung mencari perhatian dan membuat gaduh. Hal ini tentu mengganggu kegiatan belajar mengajar. Selain itu, ada juga anak yang melanggar peraturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Kelas III merupakan kelas yang paling sulit dikondisikan. Pernyataan ini juga diperkuat dengan guru-guru lain yang mengiyakan pernyataan tersebut.

Dengan banyaknya nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik, terkadang

guru masih memiliki hambatan dalam memilih karakter mana yang tepat untuk ditanamkan pada setiap pembelajaran. Dalam menanamkan nilai-nilai karakter, utamanya nilai tanggung jawab harus dilakukan sedini mungkin dan terus berkembang seiring dengan proses pembelajaran yang bermakna. Kualitas pendidikan tidak hanya bisa dinilai dari kemampuan kognitifnya tetapi juga kemampuan afektif para peserta didik dengan memiliki karakter positif khususnya tanggung jawab yang kuat.

Berdasarkan hal di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana para pengelola pendidikan khususnya guru dalam usaha menanamkan nilai tanggung jawab pada siswa kelas III SD 1 Pedes, Sedayu, Bantul agar kelak menjadi warga negara yang baik dan tidak merugikan bangsa.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD 1 Pedes, Sedayu, Bantul Yogyakarta. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah bulan Januari-Juni 2015.

### **Subjek dan Objek Penelitian**

Dalam penelitian ini, subjek penelitian yang digunakan adalah guru kelas III, siswa kelas III dan kepala sekolah SD 1 Pedes. Objek penelitian ini implementasi pembelajaran nilai tanggung jawab siswa kelas III SD 1 Pedes Kecamatan

Sedayu Kabupaten Bantul Tahun Pelajaran 2014/2015.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

### **Instrumen Penelitian**

Penelitian ini menggunakan peneliti sebagai instrumen utama dan menggunakan alat bantu untuk memperoleh data lapangan yang meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman studi dokumen.

### **Teknik Analisis Data**

Data dianalisis menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

### **Keabsahan Data**

Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Implementasi pembelajaran nilai tanggung jawab dapat terlihat ketika siswa dapat diandalkan ketika mengerjakan sesuatu. Aspek yang termasuk dalam kategori ini yaitu menyerahkan tugas tepat waktu, mengerjakan tugas secara mandiri serta mengerjakan tugas kelompok dan melaksanakan piket kelas. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar siswa sudah dapat diandalkan ketika sepakat mengerjakan sesuatu. Mereka dapat menyelesaikan tugas tepat waktu, serta mandiri dalam mengerjakan tugasnya. Selama

observasi berlangsung siswa mengalami kemajuan dalam menyelesaikan tugasnya. Pada awalnya masih banyak siswa yang tidak tepat waktu dalam menyelesaikan tugasnya tetapi semakin hari siswa dapat menyelesaikan tugas tepat waktu.

Selain itu siswa juga dapat bekerjasama dengan baik akan tetapi kerjasama mereka tidak terlihat selama observasi. Ketika observasi berlangsung guru tidak menggunakan metode kerja kelompok dalam pembelajarannya sehingga aspek mengerjakan tugas kelompok tidak terlaksana.

Hal ini sejalan dengan Muchlas Samani (2011: 56) yang menyatakan salah satu ciri dari orang yang bertanggung jawab yaitu dapat diandalkan ketika sepakat mengerjakan sesuatu. Ainy Fauziyah (2013, *female kompas*) juga menyebutkan salah satu ciri orang yang bertanggung jawab ialah melakukan apa yang diucapkan bukan sebaliknya.

Berdasarkan hasil penelitian guru selalu memantau kegiatan rutin yang dilakukan siswa seperti piket kelas. Kegiatan piket kelas ini mulai diberlakukan tidak serta merta langsung diberi tugas membersihkan kelas. Akan tetapi dilakukan secara perlahan-lahan. Dimulai dengan mengambil kapur, membersihkan papan tulis dan membersihkan kelas. Kegiatan piket kelas ini rutin dilakukan pada setiap jenjang. Dengan demikian guru dapat berkolaborasi dalam memantau perkembangan siswa apakah mereka dapat diandalkan dalam melaksanakan piket kelas atau tidak.

Seperti yang dikatakan Masnur Muslich (2013: 36) bahwa pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan

berkesinambungan. Sedangkan Novan Ardy Wiyani (2013: 104-105) menyatakan bahwa pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dapat dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri. Salah satu kegiatan pengembangan diri dilakukan dengan cara kegiatan rutin.

Hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa secara keseluruhan siswa sudah fokus pada pekerjaan yang sedang dilakukan meskipun guru harus melakukan beberapa upaya dalam memusatkan perhatian siswa. Guru selalu menjelaskan petunjuk dalam mengerjakan soal sehingga siswa dapat mengerjakan tugas dengan teliti meskipun masih ada satu atau dua siswa yang kurang teliti. Siswa mengalami kemajuan dalam ketelitian mengerjakan tugas. Apabila ada siswa yang tidak fokus, guru memberikan teguran yaitu memanggil nama siswa tersebut, pemberian pertanyaan yang berkaitan dengan materi atau diminta menjelaskan di depan.

Ainy Fauziyah (2013, *female kompas*) menyebutkan salah satu ciri orang yang bertanggung jawab ialah melakukan apa yang diucapkan bukan sebaliknya. Ciri ini juga mendukung *Character Counts (Six Pillars of Character Education)* dalam Muchlas Samani (2011: 56) yang menyatakan salah satu ciri orang yang bertanggung jawab yaitu fokus pada pekerjaan yang sedang dilakukan. Menjalankan urusan dengan baik. Jangan melakukan hal lain semata-mata karena menganggap hal itu perlu dilakukan.

Dalam pelaksanaan implementasi pembelajaran nilai tanggung jawab, guru mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran

melalui kegiatan rutin. Berdasarkan hasil penelitian guru selalu memantau kegiatan rutin yang dilakukan yaitu siswa kegiatan shalat berjamaah, senam pagi dan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. Pelajaran selalu diawali dan diakhiri dengan berdoa. Sama halnya dengan kegiatan piket kelas, pemantauan kegiatan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran juga berlanjut dari siswa masih kelas 1 sampai kelas 6 nantinya. Guru memantau apakah semakin hari sikap siswa dalam berdoa sudah fokus atau belum. Untuk kegiatan shalat berjamaah kelas III dilaksanakan pada setiap hari Kamis. Sedangkan senam pagi dilaksanakan setiap hari Jumat pagi.

Seperti yang dikatakan Masnur Muslich dalam bukunya (2013: 36) bahwa pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Sedangkan Novan Ardy Wiyani (2013: 104-105) menyatakan bahwa pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dapat dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri. Salah satu kegiatan pengembangan diri dilakukan dengan cara kegiatan rutin. Dari minggu ke minggu siswa semakin tertib dalam melaksanakan senam pagi dan shalat berjamaah. Siswa juga semakin tertib dalam berdoa ketika mengawali dan mengakhiri pembelajaran.

Hasil dari penelitian diketahui bahwa dengan bantuan guru siswa dapat meminta maaf atas kesalahan yang diperbuat, misal terlambat masuk kelas dan ketika berselisih dengan teman. Saat penelitian berlangsung semua siswa datang tepat waktu dan meminta maaf saat ada yang berselisih dengan temannya sehingga dapat dikatakan bahwa siswa kelas III memenuhi ciri meminta maaf atas kesalahan yang diperbuat.

Hasil dari penelitian tersebut sesuai dengan *Character Counts (Six Pillars of Character Education)* dalam Muchlas Samani (2011: 56) menyatakan ciri orang yang bertanggung jawab yang lain yaitu meminta maaf atas kesalahan yang diperbuat. Bertanggung jawab pada apapun yang dilakukan, jangan menyalahkan orang lain, atau sekadar minta maaf karena kesalahan yang dilakukan. Ainy Fauziyah (2013, *female kompas*) menyebutkan ciri orang yang bertanggung jawab lainnya ialah berani meminta maaf sekaligus menanggung beban atas kesalahan yang ia lakukan dan tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Implementasi pembelajaran nilai tanggung jawab dapat diintegrasikan dalam pembelajaran melalui keteladanan. Timbulnya sikap dan perilaku siswa dikarenakan meniru perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan di sekolah yang menjadi panutan peserta didik. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengajarkan keteladanan bagi siswa. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa guru memberikan teladan yang baik bagi siswa dengan tidak terlambat datang ke sekolah dan meminta maaf apabila berbuat kesalahan. Seperti yang diutarakan oleh Novan Ardy Wiyani (2013: 104-105) yang menyatakan bahwa pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dapat dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri. Salah satu kegiatan pengembangan diri dilakukan dengan keteladanan.

Salah satu implementasi pembelajaran nilai tanggung jawab ialah berpikir sebelum bertindak. Yang termasuk dalam kategori ini yaitu siswa meminta izin apabila hendak keluar

kelas dan bertanya pada guru saat ada materi yang belum jelas. Salah satu ciri dari orang yang bertanggung jawab menurut *Character Counts (Six Pillars of Character Education)* dalam Muchlas Samani (2011: 56) ialah berpikir sebelum bertindak. Hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa siswa selalu meminta ijin jika akan keluar kelas saat pelajaran berlangsung seperti meminta ijin ke toilet ataupun keluar kelas untuk membuang sampah. Siswa juga selalu bertanya apabila ada hal atau materi yang kurang jelas.

Implementasi pembelajaran nilai tanggung jawab dapat diintegrasikan dalam pembelajaran melalui kegiatan spontan. Kegiatan spontan merupakan kegiatan yang bersifat spontan yaitu saat itu juga, pada waktu terjadi keadaan tertentu. Kegiatan spontan pada penelitian ini berlaku ketika ada siswa yang bersikap kurang baik. Apabila ada anak yang membuat gaduh atau mengganggu temannya guru memberikan teguran berupa pemberian pertanyaan yang masih berkaitan dengan pelajaran. Begitu pula dengan guru apabila berbuat salah maka diberikan teguran dan peringatan. Ketika siswa diajar oleh ibu LHK, mereka lebih terkondisikan. Berbeda apabila mereka diajar guru lain. Hal ini terjadi ketika siswa diajar oleh mahasiswa PPL, mereka sulit diatur dan ramai sendiri. Hal tersebut juga terjadi ketika ibu Yn sementara menggantikan ibu LHK karena ibu LHK sedang ada kepentingan, suasana kelas menjadi sangat gaduh dan sulit untuk dikondisikan.

Novan Ardy Wiyani (2013: 104-105) menyatakan bahwa pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar dapat dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri.

Salah satu kegiatan pengembangan diri dilakukan dengan cara kegiatan spontan yaitu memberi teguran.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh peneliti terdapat hambatan atau kendala yang dihadapi guru ketika mengimplementasikan pembelajaran nilai tanggung jawab. Kendala tersebut yaitu kesadaran diri siswa untuk mengerjakan tugas tepat waktu, fokus pada pekerjaan yang dilakukan masih kurang. Sanksi yang diberlakukan sekolah atau guru apabila ada siswa yang melanggar aturan juga kurang tegas. Siswa kelas III ini cenderung masih sulit diatur, suka berlarian dan masih banyak siswa yang membuat gaduh dan tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan materi pelajaran.

Guru juga mengalami hambatan dalam penggunaan media pembelajaran. Bahkan selama observasi berlangsung guru tidak menggunakan media pembelajaran. Guru kurang mengoptimalkan media pembelajaran sehingga metode pembelajaran yang digunakan juga kurang bervariasi. Berdasarkan hasil observasi, guru selalu menerapkan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan.

Selain itu ada juga kendala dari orangtua yakni kurangnya perhatian, dukungan dan motivasi orangtua terhadap anaknya. Orang tua dan lingkungan keluarganya sangat berpengaruh pada pembentukan karakter siswa. Siswa memiliki lebih banyak waktu yang ia habiskan di lingkungan keluarganya daripada di sekolah. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama untuk menanamkan nilai-nilai karakter seseorang. Perilaku siswa merupakan pembawaan yang diperoleh dari lingkungan keluarganya.

Dalam implementasi pembelajaran nilai tanggung jawab, sekolah menempuh jalan dengan membiasakan siswanya untuk melakukan sesuatu. Perilaku yang dibiasakan di sekolah terkadang tidak berlanjut di rumah. Orangtua dan guru kurang berkoordinasi untuk memantau perkembangan siswa, sehingga upaya guru dan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter tidak terpantau secara optimal.

## **SIMPULAN**

Implementasi pembelajaran nilai tanggung jawab di SD 1 Pedes yaitu 1) Dapat diandalkan ketika sepakat mengerjakan sesuatu. Ketika diberikan tugas, siswa dapat mengerjakan tugas secara mandiri dan selesai tepat waktu. Meskipun begitu masih ada 2-3 siswa yang belum menyelesaikan tugas tepat waktu. Siswa juga melaksanakan tugas piket kelas sesuai jadwal setelah diingatkan guru. 2) Fokus pada pekerjaan yang sedang dikerjakan. Sebagian besar siswa mengerjakan tugas sesuai dengan petunjuk yang diberikan, tidak melakukan tugas lain selain tugas yang diberikan. Akan tetapi masih ada siswa yang tidak fokus melakukan pekerjaannya. Guru selalu mengajak siswa berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. Guru juga memantau kegiatan senam pagi dan shalat berjamaah. 3) Meminta maaf apabila membuat kesalahan. Guru meminta maaf pada siswa ketika terlambat datang ke sekolah atau masuk kelas. Ketika berbuat salah dengan teman siswa meminta maaf setelah diingatkan oleh guru. 4) Berpikir sebelum bertindak. siswa selalu meminta izin jika hendak keluar kelas dan menanyakan materi yang belum jelas dengan mengangkat tangan atau memanggil guru.

Sebagian besar siswa sudah membuang sampah pada tempatnya. Guru selalu menegur siswa yang membuat gaduh dan mengganggu temannya. Sebagian besar siswa telah memenuhi kriteria tersebut meskipun masih ada beberapa siswa yang belum memenuhinya. Hambatan yang dialami guru dalam mengimplementasikan pembelajaran nilai tanggung jawab adalah kurang tegasnya sanksi yang diberikan pada siswa yang melanggar aturan. Metode pembelajaran yang digunakan juga kurang bervariasi. Selain itu guru mengalami hambatan dalam mengondisikan kelas dan faktor keluarga siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ainy Fauziah. (2013). *Ciri-ciri Orang Bertanggung Jawab*. Jakarta: Female Kompas.
- Hamid Darmadi. (2011). *Dasar Konsep Pendidikan Moral*. Bandung: Alfabeta.
- Masnur Muslich. (2013). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muchlas Samani dan Hariyanto. (2011). *Konsep Dan Model: Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Novan Ardy Wiyani. (2013). *Konsep,Praktik, & Strategi Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Thomas Lickona. (2004). *Character Matters*. New York: Somon&Schuster.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Zainal dan Sujak. (2011). *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung Yrama Widya.